

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai salah satu acuan penelitian yang akan membantu peneliti dalam mempelajari penelitian yang dilakukan serta memperbanyak teori yang akan dipakai. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki kesamaan latar belakang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu komunikasi ritual. Oleh karena itu, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari adanya persamaan dengan penelitian terdahulu, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Sri Maharani (201510040311049 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang)	KOMUNIKASI RITUAL DALAM TRADISI BARODAK SUKU SAMAWA (Studi pada Wanita yang Dituakan di Dusun Baru Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar)	Peneliti menemukan bahwa <i>Semelik dila malam</i> (penyalaaan lampu) adalah awal dari proses komunikasi ritual <i>barodak</i> . Proses komunikasi ritual <i>semelik dila malam</i> ni memiliki makna sebagai penuntun cahaya bagi calon pengantin serta menjadi pemberitahuan tidak langsung atas dimulainya tradisi <i>Barodak</i> . Peneliti juga menemukan bahwa proses komunikasi ritual <i>Barodak</i> merupakan

			<p>penghormatan terhadap leluhur yang mewariskan tradisi <i>Barodak</i>, serta permohonan keberkahan dan keselamatan dalam menjalani proses adat berikutnya.</p>
<p>Persamaan: Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai proses komunikasi ritual yang terjadi pada salah satu tradisi yang ada di Indonesia.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian serta sumber data yang digunakan.</p>			
	<p>Rina Oktaviani (1811310038 Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)</p>	<p>KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI SENGKURE DI KABUPATEN KAUR</p>	<p>Peneliti menemukan bahwa tradisi <i>Sengkure</i> diawali dengan pembalutan seseorang dengan menggunakan alat serta bahan yang telah disiapkan, kemudian manusia <i>Sengkure</i> diarak mengelilingi desa untuk melakukan halal bi halal dengan masyarakat pada hari raya Idul Fitri. Peneliti juga menemukan dua simbol utama yakni baju dan topeng.</p>
<p>Persamaan: Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi ritual yang terjadi pada tradisi di Indonesia.</p>			

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek serta subjek penelitian dimana Penelitian ini meneliti tradisi *Sengkure* yang terjadi di Kabupaten Kaur.

2.2 Pengertian dan Proses Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi diambil dari bahasa latin “*communicatio*” yang diambil dari kata “*communis*” yakni sama makna. Dalam artian, antara komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama mengenai sebuah topik atau hal yang sedang dikomunikasikan.

Hendrayady dkk. dalam bukunya menyebutkan beberapa definisi komunikasi yang diambil dari pendapat para ahli, diantaranya: (Hendrayady dkk, 2021)

- a. Louis Forsdale menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pemberian tanda atau simbol yang disesuaikan pada aturan tertentu, sehingga sebuah sistem dapat didirikan, dipelihara, maupun diubah.
- b. Carl I. Hovland mengungkapkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses individu dalam menyampaikan sebuah pesan (bisa berbentuk lambang) untuk merubah perilaku individu lainnya.
- c. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (penerima pesan) melalui perantara media sehingga dapat memicu adanya efek.

Nurdin dkk. Dalam bukunya mengemukakan beberapa definisi komunikasi yang dikutip dari pendapat para ahli, antara lain: (Nurdin dkk, 2013)

- a. Himstreet dan Baty menyebutkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bertukarnya sebuah informasi antara dua orang atau lebih dengan simbol-simbol, isyarat-isyarat, serta perilaku yang sudah lazim.
- b. Onong Uchjana Effendy komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang yang memiliki makna sebagai kesamaan pikiran serta perasaan berbentuk ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh satu individu pada

individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan merubah sikap, pandangan maupun perilaku individu lainnya.

Dari pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses persamaan makna antara dua orang atau lebih dan memiliki tujuan tertentu. Perlu diketahui bahwa tanpa adanya kesamaan makna atau pengertian pesan, maka proses komunikasi dikatakan gagal.

2.2.2 Proses Komunikasi

Proses penyampaian komunikasi perlu ditekankan supaya penyampaian pesan oleh komunikator tersebut berhasil diterima oleh komunikan dan memberikan efek atau pengaruh tertentu. Pemahaman proses komunikasi dalam Model komunikasi interaksional menurut Schramm adalah partisipan atau aktor komunikasi saling bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan serta membentuk makna bersama dengan mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis. Sehingga model komunikasi ini dinilai lebih interaktif dikarenakan terdapat unsur umpan balik yang menjadikan proses komunikasi ini berlangsung secara dua arah.

Dalam model komunikasi interaksional ini mengandung unsur-unsur komunikasi yang mendukung keberhasilan proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Komunikator (Pengirim)

Komunikator dalam hal ini menjadi peran utama dalam unsur komunikasi, dimana sebuah proses komunikasi hanya akan terjadi apabila komunikator menyampaikan pesan kepada orang lain (Nurdin dkk, 2013). Sebuah peristiwa komunikasi akan melibatkan komunikator sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dengan kata lain, sebagai seorang komunikator atau sumber diharuskan untuk menguasai permasalahan yang ada serta menguasai bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan. Jika

seorang komunikator tidak menguasai hal tersebut, maka akan menghambat efektivitas komunikasi.

b. Pesan

Pesan merupakan hal atau informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain melalui cara penyampaian pesan beberapa diantaranya adalah melalui lisan, menggunakan media, saluran, dan lain sebagainya dan bentuk pesan, yakni informatif, persuasif, dan koersif (Nurdin dkk, 2013). Bentuk pesan informatif bersifat faktual karena memberikan keterangan fakta sehingga komunikator akan mengambil keputusan. Sedangkan bentuk pesan persuasif mengandung bujukan untuk memberikan pengertian serta kesadaran individu bahwa apa yang telah disampaikan oleh komunikator akan membuahkan perubahan sikap, namun perubahan tersebut tidak dipaksakan. Dan yang terakhir bentuk pesan koersif dimana penyampaian pesan bersifat memaksa dan memiliki sanksi apabila tidak dilaksanakan.

c. Media

Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk memindahkan pesan kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi, bentuk media komunikasi dapat berupa panca indera. Selain itu, ada pula media elektronik yang dapat digunakan seperti telepon, surat, dan lain sebagainya yang dapat digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d. Komunikan (Penerima)

Komunikan atau penerima merupakan sasaran pesan yang dikirimkan oleh sumber. Dalam hal ini, penerima dapat terdiri lebih dari satu orang, bisa dalam bentuk kelompok, partai, maupun negara. Komunikan juga merupakan unsur penting dalam proses komunikasi, dimana apabila komunikan tidak menerima pesan dari komunikator, maka

sebuah proses komunikasi dikatakan gagal. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai karakteristik penerima, sehingga dapat memberikan peluang dalam mencapai keberhasilan komunikasi.

e. Tanggapan Balik

Tanggapan balik ini merupakan salah satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima. Pengaruh merupakan hal yang didapatkan, dipikirkan, dirasakan serta dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. De Fleur dalam kutipan (Nurdin dkk, 2013) mengatakan bentuk pengaruh yang umumnya dirasakan oleh penerima adalah dalam segi pengetahuan, sikap, serta tingkah laku seseorang. Akan tetapi dalam kasus lain tanggapan balik dapat berasal dari unsur lain seperti media. Contohnya ketika sebuah pesan yang dikirimkan melalui surat terhambat karena mengalami gangguan sebelum sampai pada tujuan. Hal tersebut menjadi tanggapan balik yang akan diterima oleh pengirim.

f. Pengalaman

Dalam hal ini pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan penafsiran pesan. Unsur pengalaman mengandung beberapa komponen yakni, latar belakang budaya, perilaku sosial, dan lain-lain. Peran pengalaman dalam proses komunikasi adalah jika bidang pengalaman dari sumber memiliki kesamaan dengan penerima pesan, maka komunikasi akan dinilai efektif dan berjalan lancar. Namun sebaliknya apabila sumber dengan penerima pesan tidak memiliki kesamaan pengalaman maka proses komunikasi dianggap gagal (Effendy, 1984).

2.5 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lainnya, serta memiliki pandangan yang sama sebagai bagian dari kelompok

tersebut (Mulyana, 2005). Misalnya, keluarga, kelompok suku, dan lain sebagainya. Menurut (Hariadi, 2011) sebuah kelompok dapat dilihat dari segi persepsi, motivasi, tujuan, interdependensi, serta dari segi interaksi.

Menurut (Tutriasri, 2016) sebuah kelompok dibagi menjadi 2 (dua) golongan yakni kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer merupakan kelompok inti atau kelompok utama yang berhubungan langsung dengan individu lain. Misalnya adalah keluarga yang merupakan kelompok primer karena berhubungan langsung dengan individu lainnya sejak lahir. Sedangkan kelompok sekunder merupakan kelompok yang dapat mengaktualisasikan minat yang dimiliki oleh individu tersebut. Misalnya Sekolah, Lembaga agama, dan lain sebagainya.

Komunikasi kelompok berarti menyamakan sebuah makna dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok dapat mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok secara bersamaan. Komunikasi kelompok dinilai sebagai interaksi tatap muka dengan lebih dari 3 (tiga) individu atau lebih dan memiliki maksud serta tujuan yang hendak dicapai seperti berbagi informasi, pemecahan masalah hingga dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota kelompok dengan tepat. Dalam definisi tersebut terkandung 4 elemen yang mencakup Interaksi tatap muka, Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, Maksud dan tujuan yang dikehendaki, Kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya.

2.5.1 Klasifikasi Kelompok

Sebuah komunikasi kelompok hanya terjadi apabila adanya interaksi antara lebih dari 2 orang, namun terdapat beberapa klasifikasi kelompok sebagai berikut:

a. Komunikasi Kelompok Kecil (Micro Group)

Komunikasi dalam kelompok kecil merupakan situasi untuk memberikan tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah

seorang anggota kelompok, contohnya dalam acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Dalam hal ini, umpan balik yang diterima biasanya bersifat rasional serta diantara anggota terkait dapat menjaga perasaan dari masing-masing dan norma yang ada. Dengan kata lain komunikasi dapat menanggapi uraian komunikator, berupa pertanyaan atau sanggahan.

b. Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi dalam kelompok besar terjadi pada sekumpulan orang yang memiliki jumlah banyak, dan komunikasi antar pribadi jauh lebih kurang atau susah terjangkau. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang yang berkumpul, seperti tabligh akbar, kampanye, dan lainnya.

Tanggapan yang diberikan dari anggota kelompok biasanya bersifat emosional. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman.

2.5.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok mengandung beberapa karakteristik, yakni:

- a. Komunikasi kelompok bersifat formal, dimana dalam pelaksanaannya terdapat rancangan khusus yang sesuai dengan komponen-komponen atau kebutuhan yang terkait.
- b. Komunikasi kelompok bersifat terorganisir, dimana orang-orang yang terlibat dalam kelompok memiliki peran serta tanggung jawab tersendiri untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Komunikasi kelompok terlembagakan, yang berarti terdapat aturan-aturan khusus yang ditetapkan selama berjalannya komunikasi.
- d. Terdapat norma dan peran dalam suatu kelompok, dimana adanya persetujuan atau perjanjian mengenai bagaimana orang-orang dalam kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya.

2.6 Komunikasi Ritual

2.6.1 Definisi Komunikasi Ritual

Dalam sebuah komunikasi ritual, tentu hanya terjadi dalam pelaksanaan ritual. Dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:959), komunikasi ritual merupakan hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari (Rifa'i, 2017) ritual merupakan serangkaian kegiatan yang diatur dan ditetapkan oleh adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Ritual akan berkembang dan menciptakan mitos, adat sosial serta memiliki keterkaitan dalam agama. Dalam hal ini, ritual dapat bersifat pribadi maupun kelompok yang berwujud tarian, doa, maupun hal lain. Menurut (Manafe, 2011) ritual dapat berbentuk pertunjukan sukarela yang dilakukan oleh sebuah kelompok secara turun-temurun dan menjadi sebuah perilaku yang terpola.

Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif, komunikasi ritual ini biasanya dilakukan secara kolektif (Nurdin dkk, 2013). Hal tersebut dapat dilihat ketika sebuah komunitas melakukan upacara tertentu yang dilakukan sepanjang tahun maupun sepanjang hidup, seperti upacara ulang tahun identic dengan nyanyian *happy birthday*, pemotongan kue, serta tiup lilin yang dianggap dapat mengabdikan permintaan dari orang yang sedang berulang tahun. Ucapan kata-kata serta perilaku-perilaku yang dilakukan pada acara tersebut memiliki sifat simbolik.

Menurut (Rifa'i, 2017) komunikasi ritual memiliki makna proses pemaknaan pesan sebuah kelompok kepada aktivitas religi dengan sistem kepercayaan yang dianut. Proses komunikasi ritual terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang ada pada tradisi tersebut. Dari segi budaya, kegiatan ritual tersebut kerap dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai wujud syukur atas apa yang telah didapatkan, atau sebagai bentuk

permohonan keselamatan, kelancaran, serta kemudahan dalam hal tertentu.

Komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan berkumpul dari sebuah komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama (Hamad 2006). Sehingga komunikasi ritual berfungsi sebagai pemenuhan jati diri sebagai individu maupun bagian dari sebuah komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Komunikasi ritual memiliki perbedaan dari cabang komunikasi lainnya, dimana komunikasi ritual tidak bertujuan untuk bertukar atau menyebarkan informasi maupun pengaruh, melainkan untuk mendatangkan lagi serta merasakan keyakinan ilusif yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Pesan yang disampaikan pada komunikasi ritual pada umumnya tersirat atau tersembunyi serta membingungkan karena dapat bermakna ganda. Hal tersebut karena simbol-simbol yang disiapkan bukan berdasarkan pilihan partisipan melainkan mengikuti pedoman budaya yang bersangkutan. Dalam hal ini, unsur komunikasi pesan dan media tidak dapat dipisahkan, contohnya tradisi Pesta Lomban yang menggunakan media kerbau sebagai penyampaian pesan ucapan syukurnya pada Tuhan.

2.6.2 Ciri-ciri Komunikasi Ritual

Menurut Hamad (2006:3) komunikasi ritual memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. Komunikasi ritual berkaitan dengan kegiatan berbagi dan berkumpul pada kelompok yang memiliki kesamaan kepercayaan. Dalam penelitian ini, proses terjadinya komunikasi ritual terjadi akibat kepercayaan masyarakat setempat yang memiliki latar belakang nelayan.
2. Komunikasi ritual seringkali ditujukan untuk menjaga kesatuan kelompok yang terlibat.

3. Komunikasi ritual ditujukan untuk menghadirkan kepercayaan bersama pada sebuah kelompok.
4. Pola komunikasi yang terjadi pada komunikasi ritual adalah sakral.
5. Menggunakan bahasa yang meliputi simbol yang dibentuk menjadi tarian, permainan, cerita maupun hal lain yang dapat menggambarkan sebuah aktivitas sosial.
6. Komunikasi ritual dibentuk sebagai drama suci yang sakral.
7. Komunikasi ritual terjadi akibat ciri khas oleh kelompok tertentu.
8. Komunikasi ritual terjadi akibat adanya keadaan atau pemahaman yang sama pada masyarakat dan menekankan kepuasan intrinsik ketika mengirim atau menerima pesan.
9. Terdapat pesan yang bermakna ganda pada proses komunikasi ritual.
10. Pada proses komunikasi ritual, media digunakan sebagai pesan komunikasi.
11. Simbol digunakan sebagai pagelaran ritual persembahan.

2.6.3 Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki fungsi dalam pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya. Laswell juga memberi penjelasan bahwa “*the act of communication*” dapat ditemukan dalam fungsi sistem sosial, salah satunya adalah “*the transmission of the social heritage from one generation to the next*” (Hardjana, 2003). Hal tersebut memiliki arti transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini sebuah komunikasi terjadi dalam kegiatan bertukar informasi, nilai, serta norma sosial dari generasi lama ke generasi selanjutnya.

Fungsi dalam komunikasi tersebut digunakan dalam proses pewarisan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari

generasi lama ke generasi selanjutnya. Sehingga dalam pelaksanaannya, generasi yang melanjutkan tersebut memiliki persamaan persepsi mengenai makna dan tata cara tradisi.

Proses pewarisan budaya ini digunakan untuk melestarikan dan menjaga keutuhan tradisi, sehingga dalam pelaksanaannya kerap terjadi pada komunikasi ritual yang ada dalam sebuah tradisi. Komunikasi tersebut menjadi sarana bagi generasi baru untuk ikut serta dalam pelestarian kultur atau budaya, dalam hal ini tradisi.

2.7 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.7.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk dari komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara tertulis maupun lisan (Kusumawati, 2015). Komunikasi ini cenderung lebih mudah tersampaikan, karena tidak ada keterbatasan dalam menyampaikan pesan. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan melalui perantara media lain, seperti ketika seseorang bertukar informasi melalui percakapan di telepon. Sedangkan komunikasi verbal tertulis dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (perantara media) seperti bertukar pesan singkat melalui SMS, media surat, gambar, dan lain sebagainya.

Menurut Mulyana yang dikutip dari (Kusumawati, 2015), pesan verbal merupakan seluruh jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam komunikasi verbal, bahasa menjadi unsur penting dalam sistem lambang yang digunakan individu untuk berbagi makna. Bahasa digunakan dalam bahasa lisan, tertulis pada kertas maupun media lain. Bahkan bahasa menjadi cara suatu bangsa atau suku untuk berinteraksi dan menjaga hubungan dengan sesama nya.

2.7.2 Komunikasi Non-Verbal

Dalam jurnal (Kusumawati, 2015) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang pesannya dibentuk tanpa kata-kata. Dalam hal ini, komunikasi nonverbal memiliki sifat tetap dan selalu ada, karena komunikasi non-verbal memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan komunikasi non-verbal merupakan tindakan seseorang yang secara sengaja diinterpretasikan untuk mendapat *feedback* dari komunikan. Lambang dari komunikasi non-verbal berupa *gesture*, mimik wajah, dan lain sebagainya.

Seorang individu akan mengambil kesimpulan sendiri mengenai perasaan individu lain baik rasa benci, senang, sedih dan lain sebagainya.

2.8 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki beberapa ahli yang mengemukakan dan mengembangkan teori ini, salah satunya merupakan Mead. Menurut Mead, interaksi simbolik mengandung konsep *society* yang berarti adanya jejaring dari hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Jejaring tersebut diciptakan kemudian dibangun dan dikonstruksikan manusia sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat, terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela untuk mengantarkan manusia dalam berproses untuk mengambil peran dalam masyarakat.

Herbert Blumer yang mengembangkan lebih lanjut mengenai gagasan Mead. Blumer dalam jurnal (Ahmadi, 2005) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) konsep dasar interaksi simbolik, yakni:

1. *Self* (Konsep Diri)

Dalam konsep ini, manusia tidak hanya organisme yang bergerak dalam stimulus, melainkan organisme yang ada dalam dirinya. Konsep ini mengatakan bahwa manusia mampu menilai diri sendiri

sebagai objek dalam pikirannya, atau berinteraksi dengan diri sendiri.

2. Action (Konsep Perbuatan)

Konsep ini menyebutkan bahwa perbuatan manusia terbentuk melalui interaksi dengan diri sendiri, dalam hal ini interaksi berlainan dengan gerak makhluk selain manusia.

3. Object (Konsep Objek)

Konsep objek memandang manusia tersebut hidup dalam tengah-tengah objek. Dalam hal ini, objek bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, atau abstrak dan agak kabur seperti ajaran filsafat.

4. Social Interaction (Konsep Interaksi Sosial)

Konsep interaksi ini berjalan dengan memindahkan diri secara mental dalam posisi orang lain. Interaksi yang berlangsung tidak hanya melalui gerak gerik saja, melainkan melalui simbol yang dipahami maknanya.

5. Joint Action (Konsep Tindakan Bersama)

Aksi kolektif yang didapatkan dari tindakan masing-masing peserta yang disesuaikan atau disamakan satu sama lain. Dalam hal ini merupakan penyesuaian banyak makna, tujuan, pikiran, serta sikap.

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik didasari pada sifat khas dari interaksi yang terjadi antar manusia. Dimana manusia saling memberikan tanggapan dan menerjemahkan tindakannya. Tanggapan tersebut didasarkan pada makna atau simbol yang diberikan oleh tindakan orang lain saat proses interaksi antar individu. Proses interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media.

Pada perspektif Blumer, terdapat beberapa ide dasar dalam teori interaksi simbolik, antara lain: (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi sehingga dapat membentuk struktur sosial, (2) Sebuah interaksi terjadi atas seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. (3)

Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Pada teori interaksi simbolik, dapat diasumsikan pada beberapa premis, antara lain:

a. Individu

Individu atau pelaku komunikasi akan berinteraksi dengan memberikan respon pada situasi simbolik. Hal tersebut mencakup respon individu pada lingkungan baik objek fisik ataupun objek sosial yang berlandaskan makna dalam komponen tersebut. Pada penelitian ini, individu yang dimaksudkan adalah pelaku komunikasi ritual yang ada pada tradisi Pesta Lomban mencakup masyarakat Jepara baik pihak penyelenggara atau penonton.

b. Makna

Makna adalah sebuah hal yang dihasilkan oleh proses interaksi sosial yang dilakukan antar individu. Dalam penelitian ini, tiap tahapan proses tradisi Pesta Lomban terdapat makna yang dipercayai oleh masyarakat sekitar.

c. Tindakan

Seiring berjalannya waktu, makna dapat berubah akibat pengaruh dari perubahan situasi yang ditemui pada proses interaksi sosial. Dalam penelitian ini, makna yang terdapat dalam simbol pelaksanaan tradisi menimbulkan perubahan situasi dimana masyarakat melaksanakan tradisi untuk menghindari bahaya sesuai dengan kepercayaannya.

Teori interaksi simbolik didasari dengan adanya struktur sosial yang menghasilkan perilaku tertentu, dan kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Simbol yang digunakan untuk berinteraksi berdasarkan kesepakatan dari sebuah kelompok, dalam hal ini kelompok tradisi. Simbol tersebut mencakup pesan verbal dan non verbal, serta objek yang memiliki makna sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam hal ini, pemahaman mengenai simbol dalam proses komunikasi menjadi poin penting yang dapat menyebabkan komunikasi berjalan efektif.

2.9 Fokus Penelitian

Fokus penelitian membantu peneliti dalam membuat batasan mengenai fokus utama yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah mengetahui proses Komunikasi Ritual Masyarakat Jepara dalam Tradisi Pesta Lomban yang ada di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara.

Fokus utama peneliti mencakup proses pertukaran pesan yang terjadi pada tradisi Pesta Lomban di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara. Pertukaran pesan tersebut mencakup pesan-pesan serta nilai moral dalam interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam beberapa tahapan tradisi Pesta Lomban, yakni: Arak-arakan Kepala Kerbau yang dilakukan oleh pemuda nelayan jepara, kedua Ziarah Makam Leluhur (Makam Cik Lanang dan Mbah Ronggo) yang merupakan leluhur setempat sekaligus saksi awal mula dilaksanakannya tradisi Pesta Lomban, ketiga acara Pagelaran Wayang Kulit yang dilaksanakan semalaman suntuk, keempat acara Larungan Kepala Kerbau sebagai ritual inti pelaksanaan tradisi Pesta Lomban, kemudian ditutup dengan Festival *Kupat Lepet*.

2.10 Asumsi Dasar

Asumsi dasar digunakan oleh peneliti sebagai asumsi dasar kualitatif yang terdiri dari realita yang telah ditemukan. Objek yang akan diteliti merupakan proses komunikasi ritual dari Pesta Lomban yang merupakan bagian dari ritual yang ada di Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini, mengasumsikan bahwa dalam sebuah ritual terdapat proses komunikasi yang terjadi didalamnya, baik antar manusia, manusia dengan alam, hingga manusia dengan Tuhan. Penyampaian pesan dalam sebuah ritual erat kaitannya dengan media yang digunakan sebagai simbol tertentu.